

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN IUD POSTPLACENTA

Rini Febrianti

Rinifebrianti408@gmail.com

STIKes Ranah Minang Padang Prodi D-IV Kebidanan

Submitted: 13-05-2017 , Reviewer: 01-06-2017 , Accepted: 01-02-2018

ABSTRAK

Rendahnya penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr Rasyidin kota Padang 13,56% dari 693 orang ibu bersalin Tahun 2015. *IUD Post Placenta* adalah *IUD* yang dipasang dalam waktu 10 menit setelah lepasnya placenta pada proses persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang dirawat di RSUD Dr. Rasidin dari bulan Juni – Agustus 2016 yang berjumlah 110 orang teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Data dianalisa menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat* diuji dengan *test statistik Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan dari 52 orang (78,8%) ibu memiliki tingkat pengetahuan rendah, Tingkat pendidikan menengah (55,8%), Informasi yang cukup dari tenaga kesehatan (61,5%). Ada hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi *IUD Post Placenta* *p value* (<0,05). Tidak terdapat hubungan Informasi dari tenaga kesehatan dengan penggunaan *IUD Post Placenta* *p value* (0,528). Kesimpulan dari penelitian adalah pengguna *IUD Post Placenta* dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu. Diharapkan pada bidan agar meningkatkan konseling keluarga berencana dimulai pada saat *Antenatal Care* tentang alat kontrasepsi *IUD Post Placenta* dengan menggunakan metode yang tepat.

Kata kunci : *Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Informasi tenaga kesehatan, Penggunaan IUD Post Placenta.*

ABSTRACT

This study started from low Post Placenta IUD usage in RSUD Rasyidin Padang, 13,56% of 693 women gave birth in 2015. Post placenta IUD is used 10 minutes after placental detachment after per vaginam or seccioaesaria birth. This study aims to analyze factors influencing Post Placental IUD usage in RSUD Dr. Rasidin Padang in 2016. The design of the study was analytical with cross sectional approach. Population was post partum woman in Rasidin Hospital from June to August 2016 as many as 110 participants with accidental sampling. Data was analyzed with univariate and bivariate test and also Chi-square test. Result was 52 participants (78,8) women had low knowledge, middle level of education (55,8%), sufficient information from health practitioners. Conclusion is Post Placenta IUD usage is influenced by woman's education level. It is suggested for midwife to increase health promotion during antenatal care about Post Placenta IUD usage with correct method.

Keyword: *Level of education, education, health care practitioner information, IUD Post Placenta Usage*

LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjadi kekuatan pembangunan apabila tidak disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Penduduk yang berkualitas tinggi akan mempercepat tercapainya pertumbuhan ekonomi dan tujuan-tujuan pembangunan. Kondisi kependudukan di Indonesia saat ini baik yang menyangkut jumlah, kualitas, maupun persebarannya merupakan problema berat yang harus diatasi untuk tercapainya keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia (BKKBN, 2009).

Situasi dan kondisi kependudukan saat ini merupakan fenomena yang memerlukan perhatian dan penanganan secara seksama, lebih sungguh-sungguh, dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang telah dan perlu terus dilakukan oleh pemerintah bersama-sama dengan seluruh lapisan masyarakat yaitu dengan pengendalian jumlah penduduk dan peningkatan kualitasnya melalui program keluarga berencana (BKKBN, 2009).

Keluarga Berencana (*Family Planning*) sangat bermanfaat bagi kesehatan ibu, dimana dengan jalan mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak, maka kesehatan ibu dapat terpelihara terutama kesehatan organ reproduksinya serta dapat meningkatkan kesehatan mental dan sosial yang dimungkinkan oleh adanya waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak. Selain untuk ibu, keluarga berencana

juga bermanfaat bagi suami, anak, serta bangsa (Sulistiywati, 2011)

Keluarga berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah serta jarak kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi. Salah satu sasaran program keluarga berencana yang tertuang dalam RPJMN 2004-2009 yaitu menurunnya rata-rata laju pertumbuhan penduduk menjadi sekitar 1,14 persen per tahun (Anggraini, 2011).

Di Indonesia jumlah akseptor KB adalah 66%, yang mana penggunaan alat kontrasepsi yang menduduki peringkat pertama adalah suntik yaitu 32,2%, pil 28,15%, IUD 18,8%, implant 12,4%, sterilisasi 5,5% dan kontrasepsi lainnya 1,0% (Profil Kementerian Kesehatan Indonesia Tahun 2014).

AKDR atau IUD adalah suatu alat kontrasepsi modern yang telah dirancang sedemikian rupa (baik bentuk, ukuran, bahan, dan masa aktif fungsi kontrasepsinya), diletakkan dalam kavum uterus sebagai usaha kontrasepsi. (Hidayati, 2009).

Salah satu alat kontrasepsi yang termasuk ke dalam KB pasca persalinan adalah alat kontrasepsi yang dapat langsung dipasang pada saat 10 menit setelah plasenta dilahirkan, yaitu IUD (Saifuddin 2006). Pemasangan kontrasepsi ini setelah plasenta dilahirkan dirasakan menguntungkan untuk beberapa alasan tertentu, seperti pada masa ini wanita tersebut belum

ingin hamil lagi dan motivasinya untuk memasang kontrasepsi masih tinggi (Grimes, 2010).

Berdasarkan waktu pemasangan AKDR atau IUD dibagi menjadi : IUD *Pasca-salin* (termasuk segera setelah plasenta lahir), 4 minggu/lebih pasca persalinan, dan persalinan bedah *caesar* dipasang setelah plasenta lahir, sebelum dilakukan penjahitan dinding rahim (WHO 2015, Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use).

Pemasangan IUD *post-placenta* dan segera pasca persalinan direkomendasikan karena pada masa ini memudahkan pemasangan IUD dan mengurangi angka nyeri bila dibandingkan dengan pemasangan setelah 48 jam pasca persalinan. Sayangnya pemasangan IUD *post-placenta* belum terlalu banyak digunakan karena masih kurangnya sosialisasi mengenai hal ini dan masih adanya ketakutan calon akseptor mengenai terjadinya komplikasi seperti infeksi, perdarahan, dan nyeri .(Grimes, 2010).

KB *Pasca-salin* ini juga mendapat perhatian serius dari pemerintah, berdasarkan PERMENKES RINO.2562/MENKES/PER/XII/2011 tentang *Juknis JAMPERSAL*, disebutkan bahwa *Jampersal* diperuntukkan untuk menghilangkan hambatan *financial* bagi ibu untuk mendapatkan jaminan persalinan termasuk di dalamnya pemeriksaan kehamilan, persalinan, KB *Pasca-salin*, pelayanan nifas dan perawatan bayi baru lahir (BKKBN 2015).

Program ini tentunya tidak serta merta memberikan keringanan biaya untuk pemeriksaan kehamilan dan melahirkan, melainkan juga mengharuskan mereka untuk segera ber-KB setelah melahirkan (BKKBN 2015).

Menurut *International Confederation Of Midwives (ICM)* pada tahun 2005 Bidan adalah seorang yang telah berhasil atau sukses menyelesaikan pendidikan bidan yang terakreditasi dan diakui negara, telah memperoleh kualifikasi yang dibutuhkan untuk didaftarkan dan mendapat sertifikat dan secara resmi diberi lisensi untuk melakukan praktik kebidanan. Sedangkan definisi bidan di Indonesia adalah seorang wanita yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan kebidanan yang telah diakui pemerintah dan telah lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang berlaku dan memperoleh kualifikasi untuk registrasi dan memperoleh izin untuk melaksanakan praktik kebidanan (Purwandari, 2008).

Tugas penting yang dilaksanakan bidan mencakup KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) dan KIPK (komunikasi, interpersonal /konseling) untuk ibu, keluarga dan masyarakat, pendidikan *antenatal* dan persiapan menjadi orang tua, kesehatan reproduksi perempuan, keluarga berencana, dan pemeliharaan kesehatan anak (Purwandari, 2008). Pemberian konseling keluarga berencana dan metode kontrasepsi selama masa pasca persalinan dapat

meningkatkan kesadaran ibu untuk menggunakan kontrasepsi (USAID, 2012).

Berdasarkan Penelitian Desmiwati yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan *Unmet Need* KB Pasca-salin *IUD Post-Placenta* di kamar rawat inap pasca-bersalin di RSUP Dr.M. Djamil Padang periode Januari – Maret 2013 di dapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan KB Pasca-salin *IUD Post Placenta*.

Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Berdasarkan data dari petugas KB PP dan PK ruang rawat inapkebidanan RSUD dr.Rasidin Kota Padang didapatkan data bahwa 94 orang Ibu yang menggunakan *IUD Post Partum* dari 693 Ibu bersalin pada tahun 2015.

Pemasangan *IUD Post placenta* masih sangat sedikit digunakan oleh ibu post partum, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi, masih adanya ketakutan calon akseptor akan terjadinya komplikasi seperti infeksi, pendarahan dan nyeri.

Berdasarkan penelitian Putri (2011) di Maggopoh kabupaten Agam didapatkan bahwa dari 9 responden yang berpengetahuan kurang 100% tidak menggunakan *IUD*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan akseptor KB terhadap pemilihan

kontrasepsi *IUD* dimana semakin kurang pengetahuan akseptor KB maka semakin kecil kemungkinan menggunakan *IUD* begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa ada hubungan pendidikan akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi *IUD* dimana semakin tinggi pendidikan akseptor KB maka semakin besar kemungkinan menggunakan *IUD*.

Berdasarkan penelitian Darwani (2012) didapatkan hasil bahwa dari 40 responden didapatkan 23 responden tidak menggunakan *IUD* dikarenakan kurangnya informasi tentang *IUD* dari tenaga kesehatan. Dimana apabila ibu mendapatka iformasi yang cukup maka semakin besar kemungkinan untuk menggunakan *IUD*.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil variable penelitian tingkat pendidikan, pengetahuan dan informasi dari tenaga kesehatan terhadap penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD dr. Rasidin Padang yang merupakan rumah sakit pemerintah yang melayani Jampersal.sehingga menjadikan rumahsakit ini sebagai rumah sakit rujukan dari Puskesmas/Klinik bidan swasta yang ditunjuk secara khusus untuk menyelenggarakan Jampersal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu dimana data yang menyangkut variabel bebas dan

variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD dr.Rasidin kota Padang tahun 2016.

Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data sering menggunakan statistik dengan fungsi pokok penyederhanaan data penelitian yang amat besar.jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dimengerti dan dapat dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel-variabel yang diteliti terjadi secara sistematis atau karena kebetulan. Pengolahan data ini menggunakan komputerisasi (Notoatmodjo, 2010).

Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 1

Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016.

Tingkat Pengetahuan	jumlah	%
Rendah	41	78,8
Tinggi	11	21,2
Total	52	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan tingkat pengetahuan ibu rendah (78,8%).

Analisis data suatu penelitian, biasanya melalui prosedur bertahap antara lain :

1. Analisis Univariat

Analisa Univariat bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik setiap variable penelitian (Notoadmodjo, 2010).

2. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat merupakan analisa yang dilakukan terhadap dua variable yang diduga berhubunga atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010).Hubungan antar variable dilihat dengan menggunakan salah satu program komputer melalui melalui perhitungan *Uji Chi Square*. Penilaian dilakukan dengan cara :

1. Jika $p\ value < 0,05$ maka dapat disimpulkan Bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $p\ value \geq 0,05$ maka disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dengan telah dilakukannya pendataan dari bulan Juni - Agustus tahun 2016 di RSUD Dr Rasidin Padang didapatkan data populasi berjumlah 110 orang.

b. Pendidikan

Tabel 2

Distribusi frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Dasar	21	40,4
Menengah	29	55,8
Tinggi	2	3,8
Total	52	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan tingkat pendidikan ibu dengan pendidikan menengah (55,8%).

c. Informasi dari Tenaga kesehatan

Tabel 3

Distribusi frekuensi Informasi dari tenaga kesehatan tentang Penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016.

Informasi dari Tenaga Kesehatan	Jumlah	%
Kurang	20	38,5
Cukup	32	61,5
Total	52	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan informasi cukup dari tenaga kesehatan tentang penggunaan *IUD Post Placenta* sebanyak (61,5%).

d. Penggunaan *IUD Post Placenta*

Tabel 4

Distribusi frekuensi Penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang

Penggunaan <i>IUD Post Placenta</i>	Jumlah	%
Tidak Menggunakan	35	67,3
Menggunakan	17	32,7
Total	52	100

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan responden yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta* sebanyak (67,3%)

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi data dan analisa data bivariat dengan menggunakan program komputerisasi untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD dr.

Rasidin kota padang yang meliputi pengetahuan, pendidikan, informasi dari tenaga kesehatan.

Dengan batas kemaknaan alfa 0,05 dengan pengertian bila $p < 0,05$ hubungannya bermakna dan bila $p > 0,05$ hubungannya tidak bermakna.

Tabel 4

a. Hubungan Tingkat pengetahuan Ibu dengan Penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		pvalue
	Memakai		Tidak memakai		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	7	41,2	34	97,1	41	78,8	0,000
Tinggi	10	58,8	1	2,9	11	21,1	
Jumlah	17	100	35	100	52	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa akseptor KB dengan tingkat pengetahuan rendah yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta* sebanyak (97,8%) sedangkan akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi *IUD Post Placenta* dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak (58,8%).

b. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang.

Tabel 5

Hubungan Tingkat pendidikan Ibu dengan Penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang

Tingkat Pendidikan	Penggunaan alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		pvalue
	Memakai		Tidak memakai		n	%	
	n	%	n	%			
Dasar	3	17,6	18	51,4	21	40,4	0,001
Menengah	13	76,5	16	45,8	29	55,8	
Tinggi	1	5,9	1	2,8	2	3,8	
Jumlah	17	100	35	100	52	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa akseptor KB yang memakai kontrasepsi *IUD Post Placenta* dengan tingkat pendidikan menengah yang menggunakan *IUD Post Placenta* sebanyak (76,5%) yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta* dari tingkat pendidikan dasar sebanyak (51,4%).

c. Hubungan Informasi dari tenaga kesehatan dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD De. Rasidin Padang Tahun 2016.

Tabel 6

Hubungan Informasi dari tenaga kesehatan dengan Penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang.

Informasi dari Tenaga Kesehatan	Penggunaan alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		<i>pvalue</i>
	Memakai		Tidak memakai		<i>n</i>	<i>%</i>	
	<i>n</i>	<i>%</i>	<i>n</i>	<i>%</i>			
Cukup	4	23,5	28	80	32	61,5	0,528
Kurang	13	76,5	7	20	20	38,5	
Jumlah	17	100	35	100	52	100	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa informasi yang kurang dari tenaga kesehatan sebanyak (38,5%) menggunakan *IUD Post Placenta* dan sebanyak (76,5%) menggunakan *IUD Post Placenta*

PEMBAHASAN

a. Tingkat pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 41 responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah didapatkan sebanyak 97,1% yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta*, dari 11 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi didapatkan sebanyak 58,8% menggunakan *IUD Post Placenta*.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni melalui

indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Desmiwanti (2013), dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan penggunaan KB Pasca salin/ *IUD Post Placenta*.

Dari hasil Uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang.

Menurut peneliti, pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang untuk melakukan / menentukan dalam memulai sesuatu. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan yang didapatkan akan memudahkan

seseorang dalam membuka wawasan tentang kesehatan dirinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung akan berperilaku hidup sehat dan sadar akan pentingnya pemeliharaan kesehatan serta kesejahteraan kesehatan termasuk dalam menggunakan alat kontrasepsi yang cocok, sesuai dan efektif bagi ibu dan keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang *IUD Post placenta* akan bersedia untuk menggunakan alat kontrasepsi ini.

b. Pendidikan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 21 responden yang memiliki pendidikan dasar sebanyak 51,4% yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta*, dari 29 responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah didapatkan sebanyak 45,8% tidak menggunakan *IUD Post Placenta*, sebanyak 76,5% yang menggunakan *IUD Post Placenta*, dan dari 2 orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi didapatkan sebanyak 5,9% yang menggunakan *IUD Post Placenta*.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan adalah

upaya *persuasive* atau pembelajaran kepada masyarakat untuk mau melakukan tindakan – tindakan (Praktik) untuk memelihara, mengatasi masalah dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan formal yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan serta kemampuan bangsa. Kemampuan ini mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor dari segala bidang keilmuan termasuk teknologi (Mubarak, 2005)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan (2010) bahwa pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas di bandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan

kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Erfandi,2009).

Dari hasil *uji statistic Chi Square* didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016.

Menurut peneliti, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu berada dalam kategori menengah, hal ini belum tentu ibu memiliki tingkat pengetahuan rendah ataupun tinggi, pendidikan juga menggambarkan suatu pengetahuan seseorang, karena dengan pendidikan yang dimiliki ibu dapat mengetahui lebih banyak hal. Dengan demikian seseorang yang memiliki pendidikan

tinggi akan lebih mudah untuk menyerap informasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Selain itu para ibu calon akseptor juga bisa mengakses informasi – informasi yang berhubungan dengan metode kontrasepsi yang berhubungan dengan *IUD Post Placenta* dengan mudah dari media.

c. Info dari Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 orang responden yang mendapatkan informasi yang cukup dari tenaga kesehatan didapatkan sebanyak 80% yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta* dan sebanyak 23,5% yang menggunakan *IUD Post Placenta*, dari 20 responden yang mendapatkan informasi yang kurang dari tenaga kesehatan didapatkan sebanyak 76,5% yang menggunakan *IUD Post Placenta*, sebanyak 20% yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta*.

Informasi adalah keterangan, gagasan, maupun kenyataan – kenyataan yang perlu diketahui oleh masyarakat. Menurut Depkes informasi adalah pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat (Angraini & Martini 2011).

Menurut Notoatmodjo (2012) sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, serta menambah pengetahuan. Sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak (Surat kabar, majalah, buku), Media elektronik (TV, Radio, internet) dan melalui tenaga kesehatan seperti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh dokter, bidan, perawat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mubarak (2011) bahwa kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, informasi yang didapat oleh seseorang akan merangsang pikiran dan kemampuan seseorang menambah pengetahuan.

Tujuan umum memberikan informasi tentang keluarga berencana kepada masyarakat adalah agar masyarakat mengetahui, memahami serta menyadari pentingnya keluarga berencana sehingga mau melaksanakannya untuk kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga,

masyarakat, serta Negara pada umumnya (Anggraini, 2011).

Berdasarkan penelitian Darwani (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim oleh akseptor keluarga berencana.

Dari hasil *Uji Statistic Chi Square* didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara informasi dari tenaga kesehatan dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi dari tenaga kesehatan tidak mempengaruhi penggunaan *IUD Post Placenta*, menurut peneliti tidak terdapatnya hubungan disebabkan oleh metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan tidak tepat, sehingga informasi dari tenaga kesehatan kepada ibu tidak tepat sasaran, pemberian informasi seharusnya diberikan saat ibu melakukan kunjungan *antenatalcare* sehingga ibu akan memahami dan memutuskan alat kontrasepsi yang akan dipakai setelah melahirkan. Pemberian leaflet, penyuluhan, poster merupakan media yang bisa diberikan pada ibu agar ibu lebih memahami alat kontrasepsi

IUD Post placenta. Waktu yang tepat dalam memberikan pemahaman, media yang di pahami ibu akan sangat mempengaruhi ibu dan keluarga dalam memilih dan memutuskan penggunaan alat kontrasepsi yang akan digunakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan :

Sebanyak 32,7% menggunakan *IUD Post Placenta* dan 67,3% yang tidak menggunakan *IUD Post Placenta*. Sebanyak 21,2% tingkat pengetahuan tinggi dan tingkat pengetahuan rendah 78,8%. Tingkat pendidikan dasar 40,4%, menengah 55,8%, Tinggi 3,8%. Informasi dari tenaga kesehatan cukup sebanyak 61,5% dan informasi kurang sebanyak 38,5%. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016. Ada hubungan antara Tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin padang Tahun 2016. Tidak ada hubungan antara informasi dari

tenaga kesehatan dengan penggunaan *IUD Post Placenta* di RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2016. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti yaitu : Bidan meningkatkan pemberian konseling tentang *IUD Post placenta*. Pada ibu hamil dimulai pada kunjungan *Antenatal Care*. Kepada peneliti selajutnya disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan meneliti dimensi – dimensi lain yang dirasa dapat meningkatkan pemahaman ibu dan keluarga dalam memilih dan memutuskan penggunaan alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y & Martini. (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Rohima Press : Yogyakarta.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2009). *Evaluasi Pelaksanaan Program KB Nasional Semester I Tahun 2009*. Jakarta: Penerbit Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2010). *Jakarta : Riset Kesehatan Dasar 2010*.
- Darwani. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Oleh*

- Akseptor Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Saree. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'Budiyah Indonesia. Banda Aceh.
- BKKBN, 2015. Informasi Data Program KB Nasional. BKKBN Indonesia.
- Darwani (2012) Faktor–Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim oleh akseptor keluarga berencana di wilayah kerja puskesmas saree. Banda Aceh.
- Departemen Kesehatan RI. Undang – Undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009, Jakarta.
- Desmiwati (2013) Faktor – faktor yang berhubungan dengan *Unmet need* KB pasca salin IUD Post Placenta dikamar bersalin RSUP Dr. M.Jamil Padang.
- Erfandi. (2009). Pengetahuan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi. <http://forbetterhealth.wordpress.com>. (diakses pada 20 Januari 2013).
- Grimes, David A, et al. Immediate postpartum insertion of intrauterine devices. *Cochrane Database of Systematic Reviews, Issue*. 2010.
- Hidayati, Ratna. (2009). Metode dan Teknik Penggunaan Alat Kontrasepsi. Salemba Medika : Jakarta
- Meilani, N., Setiyawati, N., Estiwidani, D. & Suhermi. (2010). Pelayanan Keluarga Berencana. Fitramaya : Yogyakarta
- Mubarak, Wahit I. (2011). Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Salemba Medika : Jakarta.
- Notoatmodjo, 2003. Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2005. Perilaku dan Promosi Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2010. Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta
- Purwandari, Atik. (2008). Konsep Kebidanan ; Sejarah dan Profesionalisme. EGC : Jakarta
- Putri Eka S.R (2011) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada akseptor keluarga berencana di kecamatan Manggopoh Kabupaten Agam.
- Profil Kementerian Kesehatan Indonesia Tahun 2014.
- Saifuddin, A. B., Affandi, B., Baharuddin, M., & Soekir, S. (2006). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Edisi 1. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta.
- Saifuddin, A. B., Affandi, B., Baharuddin, M., & Soekir, S. (2010). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Edisi 2. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta
- Sulistyawati, Ari. (2011). Pelayanan Keluarga Berencana. Salemba Medika : Jakarta.
- USAID. The ACQUIRE project :*The postpartum intrauterine device, a training course for service providers, participant Handbook* 2008.
- Varney, H., Kriebs, J.M. & Gegor, C.L. (2006). Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Edisi 4. EGC : Jakarta.
- Wawan.A.(2010). “Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia”. Edisi 2. Nuha Medika : Yogyakarta.
- WHO (2015). Edisi 5. Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use, 2015

